

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Keliat (2011) gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan utama, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Gangguan jiwa adalah pola perilaku yang berhubungan dengan penderitaan, distress dan menimbulkan *Impairment* pada lebih atau satu fungsi kehidupan. Skizofrenia merupakan salah satu kasus gangguan jiwa yang paling banyak ditemui. Klien dengan Skizofrenia mempunyai gejala utama yaitu gangguan persepsi sensori.

Prevalensi penderita skizofrenia yaitu lebih dari 20 juta jiwa terkena skizofrenia (WHO, 2018). Di Indonesia persentase gangguan jiwa skizofrenia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Gangguan jiwa skizofrenia mencapai persentase 11% di Indonesia dengan Provinsi Bali merupakan yang tertinggi (Riskesdas, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali, pasien yang mengalami skizofrenia pada tahun 2019 sebanyak 3.553 pasien, dan pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori pada tahun 2017 sebanyak 655 orang, pada tahun 2018 menjadi 689 orang, sedangkan pada tahun 2019 menjadi 669 orang.

Pada pasien skizofrenia salah satu masalah keperawatan yang paling banyak ditemui adalah gangguan persepsi sensori. Pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, atau penghiduan tanpa stimulus yang nyata (Keliat, 2011). Gangguan persepsi sensori bisa berupa bunyi atau suara bising yang tidak beraturan, tetapi cenderung terdengar sebagai sebuah kata atau kalimat yang

bermakna (Yosep, 2008). Gangguan persepsi sensori yang tidak segera mendapatkan penanganan atau terapi akan menyebabkan masalah yang lebih serius, pada fase tertentu ada beberapa pasien yang merasa terganggu dengan isi halusinasinya, karena dapat berupa ancaman dan suara yang menakutkan. Pasien tersebut tidak bisa mengontrol halusinasinya maka pasien akan mencederai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya (Keliat, 2011). Penanganan pada pasien gangguan persepsi sensori diantaranya adalah dengan menggunakan terapi okupasi (Videbeck, 2008). Satu jenis terapi okupasi yang indikasinya untuk pasien gangguan persepsi sensori adalah terapi okupasi aktivitas waktu luang. Terapi ini membantu memberikan stimulus melalui aktivitas yang disenangi pasien, aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasinya (Djunaedi & Yitnarmuti, 2008).

Hasil penelitian oleh Wijayanti, dkk (2010) di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali, Penelitian ini melibatkan 12 subjek di ruang kuni yang mempunyai masalah gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia. Penelitian menunjukkan hasil yang signifikan setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap gejala gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia. Hasil tersebut menunjukkan terapi okupasi aktivitas waktu luang menurunkan gejala gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian oleh Kristiadi (2014) yang dilaksanakan di Ruang Arimbi Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini melibatkan 53 subjek di ruang Arimbi yang mempunyai masalah gangguan persepsi sensori, hasil penelitian rata-rata kemampuan sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi aktivitas waktu

luang mengalami peningkatan pada kemampuan subjek dalam mengontrol halusinasinya.

Harapan peneliti penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia ini dapat memberikan manfaat bagi pasien untuk mengatasi gangguan persepsi sensori yang dialaminya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang dapat Menurunkan Gangguan Persepsi Sensori pada Pasien Skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

2. Tujuan khusus

Secara lebih khusus penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan keperawatan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini memberikan manfaat bagi :

1. Bagi masyarakat

Manfaatnya untuk masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

2. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Manfaatnya bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan yaitu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dengan menggunakan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

3. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah, peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia